

PENERAPAN *DISCOVERY LEARNING* MENGGUNAKAN REFLIKA UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP NASIONALISME¹⁾

Adei Saputra²⁾, Sudjarwo³⁾, Darsono⁴⁾

FKIP Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No.1

Email: adeijayasaputra@gmail.com

Abstract: Application of Discovery Learning Models Using Replicas to Improve Critical Thinking and Nationalism. This study aimed to describe the implementation of learning by applying the model of discovery learning that used reflika can enhance critical thinking and nationalism. This study used classroom action research with three cycles through the stages of planning, implementation, observation and reflection. The results showed that the application of discovery learning models using reflika has provided a significant increase, from critical thinking test results in cycle 1 achieve mastery 51.35%, cycle 2 achieve mastery 70.27% and third cycle achieve mastery 91.89 %, the students' attitude towards nationalism also increased, from the observation of the first cycle achieve mastery 48.65%, cycle 2 achieve mastery 70.27%, and 3 cycles achieve mastery 89.19%, and the application of the model by using reflika discovery learning can enhance critical thinking and attitudes towards nationalism.

Abstrak: Penerapan Model Discovery Learning dengan Menggunakan Reflika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Sikap Nasionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model discovery learning yang menggunakan reflika dapat meningkatkan berpikir kritis dan sikap nasionalisme. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning dengan menggunakan reflika telah memberikan peningkatan yang berarti, dari hasil tes berpikir kritis pada siklus 1 mencapai ketuntasan 51,35%, siklus 2 mencapai ketuntasan 70,27% dan siklus 3 mencapai ketuntasan 91,89%, sikap siswa terhadap nasionalisme juga mengalami peningkatan, dari hasil observasi pada siklus 1 mencapai ketuntasan 48,65%, siklus 2 mencapai ketuntasan 70,27%, dan siklus 3 mencapai ketuntasan 89,19%, and penerapan model discovery learning dengan menggunakan reflika dapat meningkatkan berpikir kritis dan sikap terhadap nasionalisme.

Kata kunci: berpikir kritis, discovery learning, reflika, sikap nasionalisme

¹ Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2016

² Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

³ Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624.

⁴ Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sejarah harus berdasarkan Permendinas No 22 Tahun 2006 tentang standar proses, maka kurikulum mata pelajaran sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa dengan tujuan memiliki; (1) nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa; (2) memiliki khazanah peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan kesatuan serta persaudaraan untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) syarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (BSNP, 2007: 7). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan siswa di SMA Aisyiyah 1 Palembang masih memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dalam pembelajaran sejarah. Hal ini berkaitan dengan pernyataan dari *The National Council for Excellence in Critical Thinking* dalam (Tuanakota, 2011: 8) *Critical Thinking is the intellectually disciplined process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and/or evaluating information gathered from, or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action.*

Karakteristik sikap terhadap nasionalisme pada siswa kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang juga masih rendah seperti siswa menggunakan bahasa daerah disetiap pembelajaran sehingga teman di sekolah tidak mengerti apa yang disampaikan, maka siswa tersebut sering berkelompok dengan siswa yang daerahnya sama. Siswa tidak menghargai usaha yang dilakukan teman sekelasnya seperti prestasi dalam mendapatkan piala Paskibraka kota Palembang. Penanaman sikap siswa terhadap nasionalisme sebagai jati diri bangsa tidak sekedar dipahami, tetapi harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan sikap siswa terhadap nasionalisme dan keterampilan berpikir kritis adalah melakukan inovasi dalam pembelajaran yaitu menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan reflika. Menurut (Asy'ari, 2006: 51) *discovery learning* merupakan “pendekatan dimana siswa diarahkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari serangkaian aktivitas yang dilakukan sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuan tersebut”.

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* selalu mengusahakan agar siswa terlibat langsung dalam mengidentifikasi, merumuskan masalah, memberikan hipotesis, melakukan penyelidikan penemuan dengan cara siswa dapat membawa reflika sebagai media pembelajaran dan dapat mempresentasikan hasil kegiatan penemuan yang dilakukan dengan tujuan memberikan suasana belajar yang menyenangkan, penuh dengan kegembiraan, kegairahan, antusiasme siswa dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan reflika dapat meningkatkan berpikir kritis pada pelajaran sejarah siswa kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang; 2) mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan reflika dapat meningkatkan sikap terhadap nasionalisme pada pelajaran sejarah siswa kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang; 3) mengetahui efektifitas kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa terhadap nasionalisme pada pelajaran sejarah kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut (Arikunto, 2014: 58), “penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar)”. Peran guru sangat penting karena terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil mata pelajaran sejarah kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang pada bulan Agustus 2015 tahun pelajaran 2015-2016 yang berlokasi di Jalan Balayudha Km 4,5 Palembang 30128 Palembang. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas X.4, pada semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016 dan objek dalam penelitian tindakan kelas adalah (1) penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan reflika; (2) keterampilan berfikir kritis yang akan ditampilkan siswa; (3) sikap siswa terhadap nasionalisme dalam belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) Observasi. *Observe* dalam penelitian ini ada dua yaitu kolaborator dan guru pelajaran sejarah.

Kolaborator guru pelajaran sejarah yaitu mengisi instrumen pengamatan kinerja guru sedangkan sikap siswa terhadap nasionalisme yang dinilai adalah guru mata pelajaran sejarah dengan mengisi format yang telah disediakan dan memberi *chek list* sikap siswa terhadap nasionalisme yang muncul pada setiap item dan memberi skor selama proses pembelajaran berlangsung. (2) Tes. Metode tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menerapkan model *discovery learning* yang menggunakan reflika. Soal tes yang diberikan dengan bentuk pilihan ganda dengan mencontoh kriteria SBMPTN yaitu pada siklus pertama soal tes diberikan 20 soal, pada siklus kedua dan ketiga soal tes diberikan 25 soal. Data yang telah dikumpulkan harus dianalisis kembali dengan cara diolah dan diinterpretasikan. Pengolahan data penelitian dengan cara menghitung skor rata-rata yaitu skor yang diperoleh dibandingkan dengan total skor maksimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dalam Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Menggunakan Reflika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Sikap Nasionalisme

Siklus 1

Perencanaan pembelajaran dimulai dengan peneliti menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus 1 yaitu aspek dan ruang lingkup sejarah, periodisasi, kronologi sejarah Indonesia dan manfaat sejarah serta membuat program pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pertemuan tersebut dilaksanakan pada hari rabu tanggal 12 Agustus 2015, 19 Agustus 2015 dan 26 Agustus 2015 pada pukul 11.10 – 12.30 WIB yang diikuti oleh 37 siswa. Waktu pembelajaran setiap pertemuan adalah 90 menit (2 x 45 menit). Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *discovery learning* yang menggunakan reflika. Setelah guru melaksanakan apersepsi kemudian guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 6

sampai 7 orang. Hasil pengamatan yang dilakukan guru dengan bantuan dari kolaborator melalui lembar observasi sikap terhadap nasionalisme pada tabel 1

Tabel 1 Hasil Observasi Sikap Siswa Terhadap Nasionalisme pada Siklus 1

No	Indikator Sikap Siswa Terhadap Nasionalisme	Siklus 1						
		BT	MT	SB	MB	Jmh S	Jmh K	N %
1	Menggunakan bahasa Indonesia dalam berdiskusi	0	20	17	0	37	91	61,48
2	Memberikan kesempatan kepada teman kelompok untuk menanggapi pertanyaan kelompok lain	0	21	16	0	37	90	60,81
3	Membawa dan mempresentasikan hasil diskusi dengan menggunakan benda reflika	0	26	11	0	37	85	57,43
4	Bekerja sama dalam aktivitas diskusi kelompok	0	19	18	0	37	92	62,16
5	Berpakaian rapi bersih dan sopan dalam pembelajaran	0	6	25	6	37	111	75,00
6	Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan	2	19	16	0	37	88	59,45

Berdasarkan hasil tes tertulis dalam berpikir kritis terhadap 37 siswa diperoleh hasil:

Tabel 2 Data Hasil Tes Berpikir Kritis pada Setiap Siswa Siklus 1

No	Indikator Berpikir Kritis	1		2		3		4		Rerata		%	
		B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S
1	Menganalisis	34	3	35	2	30	7	24	13	30	7	81,08	18,92
2	Mensintesis	20	17	19	18	18	19	19	18	19	18	51,35	48,65
3	Memecahkan masalah	18	19	20	17	16	21	18	19	18	19	48,65	51,35
4	Menyimpulkan	16	21	13	24	15	22	12	25	14	23	37,83	62,16
5	Mengevaluasi / menilai	17	20	14	23	14	23	15	22	15	22	40,54	59,45

Siklus II

Perencanaan pada siklus 2 dilihat dari hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I, maka perlu adanya perbaikan – perbaikan dengan merekomendasikan sebagai berikut:

1. Memperbaiki RPP sebagai tindakan dalam merubah perencanaan penilaian IPKG 1 dan memperbaiki pelaksanaan dalam IPKG 2 dengan cara seluruh siswa terfokus memperhatikan dengan baik pada pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap terhadap nasionalisme.
2. Siswa harus diberikan motivasi untuk berani bertanya dan memberikan masukan atau jawaban dalam berdiskusi.
3. Siswa harus membaca berbagai literatur pembelajaran, mencari informasi yang relevan, mengamati media reflika, dan melakukan uji coba sendiri terhadap media reflika yang dibawa dengan tujuan untuk dapat mengumpulkan data dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.
4. Siswa dapat mengolah data dengan cara hasil yang didapatkan dari sumber materi dibandingkan dengan media reflika yang dibawa sehingga mendapatkan penafsiran dari jawaban atas permasalahan yang diberikan.
5. Siswa harus membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan menghubungkan hasil temuan dalam pengolahan data.

6. Siswa harus dapat menyimpulkan hasil presentasi dalam diskusi kelompok dengan mengambil inti sari dari presentasi yang dilakukan.
7. Setiap siswa diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan presentasi hasil diskusi dengan tujuan kelompok lain dapat mengerti apa yang dibicarakan.
8. Siswa harus memberikan kesempatan kepada teman kelompok untuk menanggapi pertanyaan dari kelompok lain karena semakin banyak argumen yang diberikan maka semakin baik kesimpulan dari jawaban yang akan dihasilkan.
9. Siswa harus dapat membawa dan mempresentasikan benda reflika sejarah yang digunakan untuk bahan pembelajaran yang akan ditampilkan.
10. Siswa yang mudah memahami materi pembelajaran akan dipadukan dengan siswa yang sulit memahami pembelajaran sehingga mereka saling bekerja sama dan saling membagi tugas dalam berdiskusi.
11. Siswa dapat menghargai waktu dengan cara guru memberitahukan kepada siswa bahwa 5 menit lagi waktu habis dalam mengerjakan tugas yang berupa soal tes tertulis.
12. Setiap siswa harus memadukan semua materi dari diskusi kelompok, dan dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit didalam bacaannya sehingga soal yang diberikan dengan kriteria mensintesis dapat dijawab dengan benar.
13. Setiap siswa harus mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep permasalahan dalam materi diskusi dan dapat menangkap beberapa pikiran pokok materi yang disajikan serta mampu mempola sebuah konsep dengan tujuan siswa dapat menjawab soal dengan kriteria memecahkan masalah.
14. Setiap siswa harus mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru dengan sebuah kesimpulan dari materi yang diberikan pada saat berdiskusi kelompok dengan tujuan siswa dapat menjawab soal dengan kriteria menyimpulkan.
15. Setiap siswa harus mampu memberikan penilaian tentang sebuah fakta atau konsep dalam berdiskusi dengan tujuan siswa dapat menjawab soal dengan kriteria mengevaluasi atau menilai.

Pembelajaran pada siklus 2 dimulai dengan peneliti menentukan materi yang akan diajarkan dan membuat program pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan tersebut dilaksanakan pada hari rabu tanggal 2 September 2015 dan 9 September 2015 pada pukul 11.10 – 12.30 WIB yang diikuti oleh 37 siswa. Waktu pembelajaran setiap pertemuan adalah 90 menit (2 x 45 menit). Hasil pengamatan yang dilakukan guru dengan bantuan dari kolaborator melalui lembar observasi sikap terhadap nasionalisme pada tabel 3

Tabel 3 Hasil Observasi Sikap Siswa Terhadap Nasionalisme pada Siklus 2

No	Indikator Sikap Siswa Terhadap Nasionalisme	Siklus 2									
		BT	MT	SB	MB	Jmh	S	Jmh	K	N	%
1	Menggunakan bahasa Indonesia dalam berdiskusi	0	15	22	0	37		96			64,86

2	Memberikan kesempatan kepada teman kelompok untuk menanggapi pertanyaan kelompok lain	0	8	20	9	37	112	75,67
3	Membawa dan mempresentasikan hasil diskusi dengan menggunakan benda reflika	0	15	22	0	37	96	64,86
4	Bekerja sama dalam aktivitas diskusi kelompok	0	8	19	10	37	113	76,35
5	Berpakaian rapi bersih dan sopan dalam pembelajaran	0	5	23	9	37	115	77,70
6	Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan	0	15	21	1	37	97	65,54

Berdasarkan hasil tes tertulis dalam berpikir kritis terhadap 37 siswa diperoleh hasil:

Tabel 4 Data Hasil Tes Berpikir Kritis pada Setiap Siswa Siklus 2

No	Indikator Berpikir Kritis	1		2		3		4		5		6		Rerata		%	
		B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S
1	Menganalisis	33	4	32	5	26	11	33	4	-	-	-	-	31	6	83,78	16,21
2	Mensintesis	33	4	27	10	30	7	31	6	30	7	-	-	30	7	81,08	18,91
3	Memecahkan masalah	29	8	32	5	27	10	30	7	32	5	31	6	30	7	81,08	18,92
4	Menyimpulkan	21	16	18	19	22	15	20	17	21	16	-	-	20	17	54,05	45,94
5	Mengevaluasi / menilai	19	18	16	21	21	6	17	20	24	13	-	-	19	18	51,35	48,65

Siklus III

Perencanaan pada siklus 3 dilihat dari hasil pengamatan dan refleksi pada siklus 2, maka perlu adanya perbaikan – perbaikan dengan merekomendasikan sebagai berikut:

1. Memperbaiki RPP sebagai tindakan dalam merubah perencanaan penilaian IPKG 1 dan memperbaiki pelaksanaan dalam IPKG 2 dengan cara seluruh siswa terfokus memperhatikan dengan baik pada pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap terhadap nasionalisme. Guru melakukan pembagian tugas dengan kolaborator dalam rangka lebih memberikan pengawasan saat pelaksanaan diskusi.
2. Setiap siswa harus dibangkitkan semangat, keberanian bertanya dengan cara lebih meningkatkan bimbingan tiap kelompok dan perorangan serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, memberikan masukan atau jawaban dalam berdiskusi untuk mendalami materi sehingga ketuntasan belajar setiap siswa terjadi peningkatan yang lebih baik lagi dalam kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa terhadap nasionalisme.
3. Setiap siswa harus menguji hipotesis benar atau tidaknya hipotesis yang diberikan dengan membandingkan dari hasil pengolahan data apabila hipotesis yang diberikan salah gunakan alternatif lain dalam memecahkan permasalahan yang diberikan dengan cara membenarkan pengolahan data yang sudah melakukan uji coba sendiri dan juga diambil dari berbagai literatur dalam menjawab permasalahan yang diberikan.
4. Setiap siswa harus mengkomunikasikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil presentasi yang dilakukan dalam pembelajaran.
5. Setiap siswa harus membiasakan dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dengan cara berkomunikasi kepada siswa yang dapat menggunakan bahasa

Indonesia dengan baik sehingga siswa dapat memperlancar penggunaan dalam bahasa Indonesia.

6. Setiap siswa harus dapat membawa dan mempresentasikan benda reflika sejarah yang digunakan untuk bahan pembelajaran yang akan ditampilkan apabila siswa belum mengerti cara membuat benda reflika maka guru akan membimbing siswa tersebut karena guru telah menyiapkan alat seperti mesin gerinda dan alat yang lainnya di sekolah.
7. Siswa dapat menghargai waktu dengan cara guru memberitahukan kepada siswa bahwa 10 menit lagi waktu akan habis dan apa bila masih terdapat keterlambatan mengumpulkan tugas maka siswa akan diberikan sanksi.
8. Setiap siswa harus dapat menceritakan isi dari seluruh pemaparan materi dalam diskusi kelompok dengan cara lebih banyak membaca sumber belajar seperti buku, internet, koran atau majalah dan memahami materi sehingga soal yang diberikan dengan kriteria menyimpulkan dapat dijawab dengan benar.
9. Setiap siswa harus dapat menafsirkan makna yang ada didalam materi diskusi dengan cara siswa harus lebih aktif dalam memberikan ide yang bervariasi untuk membentuk konsep yang mudah diterima dan dipahami pada saat diskusi kelompok sehingga siswa dapat menjawab soal yang diberikan dengan kriteria mengevaluasi atau menilai dapat dijawab dengan benar.

Pembelajaran pada siklus 3 dimulai dengan peneliti menentukan materi yang akan diajarkan dan membuat program pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran siklus 3 dilaksanakan 2 kali pertemuan pada hari rabu tanggal 16 September 2015 dan 30 September 2015 pada pukul 11.10 – 12.30 WIB yang diikuti oleh 37 siswa. Waktu pembelajaran setiap pertemuan adalah 90 menit (2 x 45 menit). Hasil pengamatan yang dilakukan guru dengan bantuan dari kolaborator melalui lembar observasi sikap terhadap nasionalisme pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Observasi Sikap Siswa Terhadap Nasionalisme pada Siklus 3

No	Indikator Sikap Siswa Terhadap Nasionalisme	Siklus 3							
		BT	MT	SB	MB	Jmh S	Jmh K N	%	
1	Menggunakan bahasa Indonesia dalam berdiskusi	0	5	22	10	37	116	78,37	
2	Memberikan kesempatan kepada teman kelompok untuk menanggapi pertanyaan kelompok lain	0	4	23	10	37	117	79,05	
3	Membawa dan mempresentasikan hasil diskusi dengan menggunakan benda reflika	0	6	19	12	37	117	79,05	
4	Bekerja sama dalam aktivitas diskusi kelompok	0	4	20	13	37	120	81,08	
5	Berpakaian rapi bersih dan sopan dalam pembelajaran	0	0	21	16	37	127	85,81	
6	Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan	0	5	23	9	37	115	77,70	

Berdasarkan hasil tes tertulis dalam berpikir kritis terhadap 37 siswa diperoleh hasil:

Tabel 6 Data Hasil Tes Berpikir Kritis pada Setiap Siswa Siklus 3

No	Indikator Berpikir Kritis	1		2		3		4		5		6		Rerata		%	
		B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S
1	Menganalisis	36	1	36	1	37	0	35	2	-	-	-	-	36	1	97,29	2,70
2	Mensintesis	34	3	33	4	34	3	35	2	-	-	-	-	34	3	91,89	8,10
3	Memecahkan masalah	35	2	34	3	36	1	35	2	35	2	-	-	35	2	94,59	5,40
4	Menyimpulkan	34	3	34	3	35	2	32	5	33	4	30	7	33	4	89,19	10,81
5	Mengevaluasi / menilai	32	5	32	5	30	7	30	7	32	5	36	1	32	5	86,48	13,51

Setelah pelaksanaan siklus 3 kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa terhadap nasionalisme telah mencapai indikator keberhasilan, sehingga peneliti dan kolaborator mengambil keputusan untuk menghentikan tindakan sampai dengan siklus 3.

Pembahasan Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Menggunakan Reflika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis

Pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* yang menggunakan reflika dapat meningkatkan berpikir kritis memiliki pendapat yang sama dari (Ballew, 1967: 2) yaitu salah satu tujuan pembelajaran *discovery learning* adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Siswa telah memiliki peningkatan berpikir kritis setiap siklusnya yang dapat dilihat dari hasil tes yang menggunakan kriteria bentuk soal SBMPTN. Menurut (Johnson, 2007: 192-200), untuk menjadikan siswa menjadi pemikir kritis harus diberikan bentuk pertanyaan karena dengan menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa akan dilibatkan dalam kegiatan mental untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk soal dengan indikator menurut Angelo dalam (Santoso, 2009:46) yaitu siswa harus memiliki keterampilan menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan, mengevaluasi atau menilai. Soal yang diberikan pada siklus satu yaitu 20 soal dimana siswa belum dapat berpikir kritis begitu juga siklus kedua yaitu 25 soal dimana siswa belum dapat berpikir kritis dan pada siklus ketiga yaitu 25 soal siswa dapat menjawab dengan kriteria benar yaitu 21 soal sehingga siswa berpikir kritis berjumlah 34 siswa dari 37 siswa atau 91,89%.

Menurut (Nurgiantoro, 1987: 363) jika nilai persentase dalam penerimaan bahan pelajaran diatas 90%, maka tingkat keberhasilannya sangat baik. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa siswa sangat baik atau membudaya dalam berpikir kritis seperti halnya Menurut (Lickona, 2013: 6) pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning*, memiliki tujuan besar yaitu membantu siswa menjadi pintar. Penerapan model *discovery learning* yang menggunakan reflika memiliki langkah-langkah dalam menstimulasi, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, membuktikan hipotesis dan menyimpulkan hasil jawaban serta memberikan soal tes akan menjadikan pembelajaran kognitif yang dilakukan guru dengan melibatkan siswa aktif dalam menemukan penemuan sendiri dan menghasilkan pengalaman belajar siswa dalam penemuan dan menjawab soal dengan bentuk UMPTN karena semakin banyak pengalaman belajar siswa maka semakin tinggi tingkat berpikir kritis siswa dan membantu siswa menjadi pintar.

Begitu juga menurut (Ilahi, 2012: 70-71), pembelajaran *discovery learning* digunakan kegiatan dan pengalaman langsung, sehingga siswa akan lebih tertarik dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa terhadap pembentukan konsep

abstrak yang memiliki makna serta lebih realistis dimana siswa dapat langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga siswa dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa siswa dapat berpikir kritis dengan menerapkan model *discovery learning* yang menggunakan reflika sebagai media penemuannya sebagai pembelajaran yang realistis dalam berbagai uji coba sehingga kriteria keberhasilan yang didapatkan yaitu siswa telah yang membudaya atau selalu menunjukkan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Menggunakan Reflika untuk Meningkatkan Sikap Terhadap Nasionalisme

Pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* yang menggunakan reflika dapat meningkatkan sikap siswa terhadap nasionalisme dengan memiliki pendapat yang sama dari (Lickona, 2013: 6) pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning*, memiliki tujuan besar yaitu membantu mereka menjadi baik dalam berkarakter. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa model *discovery learning* yang menggunakan reflika akan menjadikan siswa berkarakter dalam sikap terhadap nasionalisme. Menurut (Kurniasih dan Sani, 2014:65) *discovery learning* dapat mengatasi permasalahan siswa dengan cara guru merekayasa dengan tujuan memecahkan permasalahan siswa. Permasalahan yang ada pada siswa dapat diatasi dengan cara guru harus menegaskan ketika melakukan presentasi hasil diskusi harus menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan kelompok lain dapat mengerti apa yang dibicarakan, siswa harus memberikan kesempatan kepada teman kelompok untuk menanggapi pertanyaan dari kelompok lain karena semakin banyak argumen yang diberikan maka semakin baik kesimpulan dari jawaban yang akan dihasilkan, siswa harus berpakaian rapi, bersih dan sopan dalam pembelajaran, siswa harus dapat membawa dan mempresentasikan benda reflika sejarah yang digunakan untuk bahan pembelajaran yang akan ditampilkan, setiap siswa harus dapat bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing, siswa dapat menghargai waktu dengan cara guru memberitahukan kepada siswa bahwa 5 menit lagi waktu habis dalam mengerjakan tugas yang berupa soal tes tertulis.

Menurut pendapat (Kurinasih dan Sani, 2014: 67) bahwa model pembelajaran tersebut; (1) dapat menimbulkan rasa senang pada siswa, tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; (2) membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan orang lainnya; (3) membantu siswa menghilangkan skeptisme; (4) proses belajar menjadikan siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya; (5) meningkatkan penghargaan pada siswa; (5) dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu. Menurut (Djamarah dan Zain, 2010:105) keberhasilan belajar mengajar tercapai apabila suatu belajar dinyatakan berhasil apabila mencapai tujuan dari perencanaan atau target. Pembelajaran yang menerapkan model *discovery learning* dengan menggunakan reflika dinyatakan dapat meningkatkan sikap terhadap nasionalisme walaupun hanya pada batas indikator ketercapaian yaitu 75% dengan hasil ketuntasan mencapai 89,19% dengan menunjukkan setiap siklus mengalami kenaikan yang signifikan.

Menurut (Sudjarwo, 2015: 90) pelaksanaan pendidikan karakter dapat mencapai hasil yang diharapkan ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan, yaitu kesadaran pendidik, bahwa apapun pilihan model pembelajaran kata kuncinya ialah pada pendidik. Penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan reflika sebagai media

penemuannya untuk meningkatkan sikap terhadap nasionalisme menyadari bahwa pembentukan karakter bangsa harus dilakukan karena berdasarkan sebaran pendidikan karakter Depdiknas bahwa sikap terhadap nasionalisme merupakan prioritas utama harus diterapkan didalam diri siswa yang sangat tergantung bagaimana cara melakukan transformasi nilai-nilai kehidupan berbangsa itu melalui apa yang dia gelar didepan kelas, dan dikehidupan tata pergaulan sehari-hari.

Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Menggunakan Reflika dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Siswa Terhadap Nasionalisme

Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan berpikir kritis dengan melihat dari setiap siklus yaitu pada siklus pertama dari hasil tes tertulis menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu 19 siswa dari 37 siswa, pada siklus kedua siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yaitu 26 siswa dari 37 siswa, pada siklus ketiga siswa juga mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis yaitu 34 siswa dari 37 siswa maka peneliti menyatakan bahwa model *discovery learning* dengan menggunakan reflika sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap siswa terhadap nasionalisme dengan melihat dari setiap siklus yaitu pada siklus pertama dari hasil observasi yang memiliki sikap terhadap nasionalisme yaitu 18 siswa dari 37 siswa, pada siklus kedua sikap siswa terhadap nasionalisme mengalami peningkatan yaitu 26 siswa dari 37 siswa, pada siklus ketiga siswa juga mengalami peningkatan dalam sikap nasionalisme yaitu 33 siswa dari 37 siswa maka peneliti menyatakan bahwa model *discovery learning* dengan menggunakan reflika sangat efektif dalam meningkatkan sikap terhadap nasionalisme siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis serta pembahasan dalam pelaksanaan penelitian tindakan, peneliti mengambil simpulan bahwa penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan reflika dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes siswa pada akhir pembelajaran yang dilakukan peneliti. Hasil tes tertulis pada siklus 1 menunjukkan hasil persentase ketuntasan mencapai 51,35%, siklus 2 menunjukkan hasil persentase ketuntasan mencapai 70,27%, dan siklus 3 menunjukkan hasil ketuntasan mencapai 91,89%. Dari hasil nilai tes dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran sejarah pada siklus 1 sampai dengan siklus 3 telah memberikan peningkatan yang berarti. Penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan reflika dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap siswa terhadap nasionalisme. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi sikap siswa terhadap nasionalisme pada pembelajaran sejarah. Hasil observasi pada siklus 1 menunjukkan hasil persentase ketuntasan mencapai 48,65%, siklus 2 menunjukkan hasil persentase ketuntasan mencapai 70,27% dan siklus 3 menunjukkan hasil persentase ketuntasan mencapai 89,19%. Hasil observasi dalam sikap siswa terhadap nasionalisme pada pelajaran sejarah pada siklus 1 sampai dengan siklus 3 telah memberikan peningkatan yang berarti. Penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan reflika sangat efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa terhadap nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Maslichah. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Ballew, H. 1967. *Discovery Learning and Critical Thinking in Alegbra*. Alegbra: The University Of North Carolina Press.
- BSNP. 2007. *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Johnson, Elaine. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kurniasih dan Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFM UGM.
- Santoso, H. 2009. *Pengaruh Penggunaan Laboratorium Riil dan Laboratorium Virtuil pada Pembelajaran Fisika Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Tesis. PPS UNS. Tidak diterbitkan.
- Sudjarwo. 2015. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Tuanakota, Theodorus M. 2011. *Berpikir kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.